

REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202241013, 30 Juni 2022

## Pencipta

Nama : **Syarif Hidayatullah dan Usman**  
Alamat : Perumnas Bumi Trimulyo Blok I/45/75 DK. Kembang RT/RW 014/000, Trimulyo, Jetis, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55781  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Syarif Hidayatullah dan Usman**  
Alamat : Perumnas Bumi Trimulyo Blok I/45/75 DK. Kembang RT/RW 014/000, Trimulyo, Jetis, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55781  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**  
Judul Ciptaan : **Pendidikan Islam Dan Kesadaran Transendental: Perspektif Conscientizationi Paulo Freire**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 September 2021, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000356655

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN TRANSENDENTAL:  
PERSPEKTIF *CONSCIENTIZATION* PAULO FREIRE**



**Makalah Hak Cipta Pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik  
Indonesia**

**Oleh**

**Syarif Hidayatullah, S. Ag., M.Ag., MA.**

**Dr. Usman, SS. M.Ag**

**Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam  
(PAD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
2022**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbincangan seputar pendidikan di dunia Islam dewasa ini dirasakan semakin mewarnai hingar-bingarnya percaturan intelektual umat Islam, bahkan manusia global, terutama pada kalangan akademisi, pemikir, mahasiswa, ulama, dan kelompok-kelompok intelektual yang telah tercerahkan lainnya. Seakan ia menjadi bagian dari agenda penting yang tidak pernah -bahkan tidak boleh- terlepas dari kehidupan mereka yang senantiasa mengalami proses modernisasi atau pembaharuan secara terus-menerus<sup>1</sup>.

Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, seabadi disiplin ilmu, seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial manusia. Postulat semacam ini telah terbaca oleh Ghulam Nabi Saqib, intelektual muslim Pakistan, dalam disertasinya *Modernization of Muslim Education* pada *University of London* pada 1977. Saqib mengemukakan, dalam kaitan antara pendidikan dan modernisasi, sesungguhnya ada dua cara pandang yang dapat saling melengkapi. Pertama, bahwa pendidikan dianggap satu variabel dari apa yang disebut modernisasi, dan, kedua, bahwa pendidikan adalah justru menjadi objek dari proses modernisasi tersebut<sup>2</sup>.

Pada dasarnya, menurut Saqib, pada era modern atau dalam masyarakat yang tengah memasuki proses modernisasi saat ini ternyata pendidikan mampu memberikan *link* yang terbaik antara modernisasi yang dialami pada individu-individu dengan yang terjadi dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Ditegaskan Saqib, masyarakat modern menyadari bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai suatu instrumen penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politiknya. Karenanya, pendidikan memiliki prioritas utama dalam program modernisasi. Dengan mengecualikan pandangan yang pesimis, Saqib mengungkapkan, ternyata banyak sarjana yang meyakini bahwa “pendidikan merupakan kunci pintu modernisasi”<sup>3</sup>.

Kesadaran akan signifikansi pendidikan dalam arus modernisasi mendorong para pakar pendidikan untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikannya. Dalam pendidikan Islam, misalnya, jargon-jargon pembaharuan, seperti: “Islamisasi ilmu pengetahuan”, “pengembangan kurikulum Islam”, dan “pembentukan sistem pendidikan Islam terpadu”<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Syarif Hidayatullah. “Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis”, *Al-Jamiah*, No. 61, 1998, 46.

<sup>2</sup> Syarif Hidayatullah. “Pengembangan Pendidikan..”, 47.

<sup>3</sup> *Ibid.*.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Majid Arsan al-Kailani, dalam pengantar buku *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, mengibaratkan dunia pendidikan sebagai samudera luas tak bertepi. Untuk mengarunginya tentunya seorang pelaut membutuhkan alat petunjuk (kompas), pandangan yang luas tentang kelautan dan pengalaman yang akan menuntunnya mencapai tujuan. Demikian halnya dengan pendidikan Islam, seorang pendidik sangat dituntut untuk memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang batasan, lingkup serta tujuan pendidikan Islam<sup>5</sup>.

Salah satu faktor utama ketertinggalan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah ketidakmampuan institusi dan pelaksana pendidikan menetapkan tujuan pendidikan yang jelas serta menerapkan prinsip, materi dan metode yang tepat bagi peserta didik. Diperlukan upaya-upaya pemikiran yang filosofis dalam merancang suatu bangunan paradigma pendidikan Islam yang utuh dan ideal. Dengan demikian, filsafat tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, bahkan filsafat merupakan bagian integral dari pendidikan<sup>6</sup>. Filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan<sup>7</sup>.

Manusia dalam al-Quran, menurut Effat al-Sharqowi, tampak merupakan poros dan tujuan dalam alam fisik dan sebagai pusat kemanfaatan dan perhatian<sup>8</sup>. Al-Quran telah mendekatkan antara manusia dan alam, sebagaimana alam diciptakan untuk manusia (QS; 14: 31, 14:33, 16:14, 31:20). Realitas bukan suatu yang statis. Fenomena dunia yang memiliki tanda-tanda yang kabur, menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, menarik bagi mereka yang memiliki intelektualitas, etika dan disiplin<sup>9</sup>. Manusia yang sadar akan kedudukannya, ditegaskan Abidin Ibnu Rusn, dapat menemukan bahwa kenyataan muncul sebagai suatu permasalahan yang harus ditransformasikan untuk hidup bersama dunia/ berintegrasi dengan dunia<sup>10</sup>.

Ide sejarah dalam al-Quran ditegaskan di atas pandangan bahwa sejarah mempunyai makna moral dan spiritual yang didasarkan pada hubungan ketuhanan dengan alam semesta dan peran manusia di dalamnya dalam kedudukan sebagai *khalifah*. Shuhrawardi berpendapat

---

<sup>5</sup> Afifuddin Harisah. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, cet. 1, (Maret 2018): v.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> A.B. Susanto. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire", *At-Ta'dib*, Vol. 4, No.1 (Shafar 1429): 87.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

bahwa pijakan ontologis menjadi manusia itu sendiri adalah dari pengetahuan manusia. Pijakan pengetahuan semacam ini, menurut Oliver Leaman, merupakan realitas kesadaran manusia yaitu manakala diri dan hakikat yang disadari oleh diri tersebut sama adanya<sup>11</sup>. Dalam khazanah pemikiran Islam, Sir Muhammad Iqbal memandang kesadaran sebagai sesuatu yang meminta perhatian kita secara serius<sup>12</sup>. Sebab, krisis kesadaran untuk berfikir kritis akan menjadikan manusia menjadi tidak berdaya, sehingga ia menjadi manusia yang bergantung pada orang lain dan menganggap bahwa setiap sesuatu memang sudah ditakdirkan sejak sebelum ia ada. Melihat keadaan yang seperti ini, menjadi sesuatu yang tidak mengherankan jika kemiskinan, penindasan, kekerasan, ketidakadilan, pencemaran lingkungan, bahkan korupsi yang terang-terangan dianggap sebagai fenomena biasa, yang sudah semestinya berlangsung<sup>13</sup>.

Kesadaran dan penyadaran merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Bertitik tolak dari konsep penyadaran, Paulo R. Freire, seorang pemikir pendidikan asal Brazil, menggagas pendidikan pembebasan bagi mereka yang tertindas melalui konsepsi dialog, komunikasi dan analisa kritis realita. Kesadaran transitatif kritis dicapai melalui suatu proses permanen oleh Freire dengan istilah “*conscientizacao*” atau “*conscientization*”<sup>14</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep penyadaran (*conscientization*) yang dikemukakan oleh Paulo Freire?
2. Bagaimana kesadaran transendental pendidikan Islam dalam perspektif konsep penyadaran (*conscientization*) Paulo Freire?

## **C. Tujuan Penulisan :**

1. Menganalisa dan merumuskan konsep penyadaran (*conscientization*) yang dikemukakan oleh Paulo Freire.
2. Mengonstruksi secara teoritis konsep kesadaran transendental pendidikan Islam dalam perspektif konsep penyadaran (*conscientization*) Paulo Freire.

---

<sup>11</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran..”, 88.

<sup>12</sup> Sir Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 40 dan 102.

<sup>13</sup> Madro’i. *Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012), 2.

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, (New York: CONTINUM, 1990), 19.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Penyadaran (*Conscientization*) Paulo Freire

Paulo Freire adalah salah satu tokoh pendidikan kaliber internasional yang giat dalam memberantas pola dan praktik dehumanisasi dalam pendidikan. Dalam buku *Pedagogy Of The Oppressed*, Freire melihat dampak dehumanisasi yang begitu dahsyat bagi kehidupan manusia<sup>15</sup>. Di Indonesia, nama Freire sangat akrab di kalangan pendukung model pendidikan partisipatif karena melihat proses belajar mengajar yang ada masih mengandung tirani. Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Pendidikan seperti bertumpu pada nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia, fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi<sup>16</sup>.

Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil, 19 September 1921. Namun ia langsung mengalami kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas. Freire mulai belajar di Universitas Recife pada 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis<sup>17</sup>.

Pada 1967, Freire menerbitkan buku pertamanya, *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Buku ini disambut dengan baik dan Freire ditawarkan jabatan sebagai profesor tamu di Harvard pada 1969. Tahun sebelumnya, ia menulis bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy Of The Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada 1970. Buku ini baru diterbitkan di Brasil pada 1974 (karena perseteruan politik antara serangkaian pemerintahan diktator militer yang otoriter dengan Freire yang Kristen sosialis ketika Jendral Ernesto Geisel mengambil alih kekuasaan di Brasil dan mulai proses liberalisasi)<sup>18</sup>.

Paulo Freire menyumbangkan filsafat pendidikan yang datang bukan hanya dari pendekatan klasik dari Plato, tetapi juga dari pemikir Marxis dan anti kolonialis. Bahkan, dalam banyak cara, bukunya, *Pedagogy Of The Oppressed*, dapat dibaca sebagai perluasan

---

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of...*,20.

<sup>16</sup> A.B. Susanto, "Pendidikan Penyadaran..", 81.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 85.

dari atau jawaban terhadap buku Frantz Fanon, *The Wretched of The Earth*, yang memberikan penekanan yang kuat tentang perlunya memberikan penduduk pribumi pendidikan yang baru dan modern (jadi bukan yang tradisional) dan anti kolonial (artinya, bukan semata-mata perluasan budaya para kolonis)<sup>19</sup>.

Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya. Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantarkan peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda; meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Untuk itulah emansipasi dan transendensi tingkat kesadaran itu harus melibatkan dua gerakan ganda tersebut sekaligus<sup>20</sup>.

Kehidupan dan perjuangan Freire sebagai pendidik sangat optimis meskipun diselimuti oleh kemiskinan, penjara dan pembuangan. Jejak ketokohan dalam komitmen, cinta dan harapannya yang besar terhadap dunia pendidikan menjadi suatu teladan. Hal yang demikian dapat ditemukan dalam pedagogi kritisnya yang menggabungkan ratusan organisasi akar rumput, ruang-ruang kuliah dan usaha reformasi lembaga sekolah dibanyak sekolah. Di daerah yang lebih dari separuh penghuninya menderita kelaparan, marginal dengan “kebudayaan diam”, Freire membangkitkan kesadaran hati tiap orang untuk bertindak mengubah kenyataan yang membelenggu<sup>21</sup>.

Bagi Freire, suatu bentuk pendidikan selalu didasarkan pada kesadaran manusia. Freire memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat macam: pertama, kesadaran magis (*magic consciousness*), berupa kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat adanya kaitan satu faktor dengan faktor yang lain; kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*), yang melihat bahwasannya aspek manusia sebagai akar penyebab masalah; ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat sistem sebagai sumber masalah; dan, keempat, kesadaran transformasi (*transformation consciousness*), yang merupakan kesadaran manusia paling puncak<sup>22</sup>.

Kesadaran magis merupakan jenis kesadaran yang paling deterministik. Dalam konteks kesadaran magis, seorang manusia dianggap tidak mampu memahami realitas sekalipun itu adalah dirinya sendiri. Bahkan, dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia

---

<sup>19</sup> A.B. Susanto, “Pendidikan Penyadaran..”, 85.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 81.

lebih percaya pada kekuatan *taqdir* yang menentukan segalanya, seperti bahwa ia harus hidup bodoh, miskin, terbelakang, dan sebagainya merupakan “suratan taqdir” yang tidak bisa diganggu gugat.

Sedangkan kesadaran naif merupakan jenis kesadaran yang sedikit berbeda di atas satu tingkat dibanding kesadaran magis. Dalam kesadaran naif, manusia baru sebatas mengerti, namun belum mampu menganalisa realitas dirinya dan persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mendukung suatu problem sosial. Ia baru sekedar mengerti bahwa dirinya adalah tertindas, terbelakang, dan itu tidak lazim. Namun, ia belum mampu untuk memetakan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung problem sosial tersebut, apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosial itu.<sup>23</sup>

Tipe kesadaran ketiga, kesadaran kritis adalah jenis paling ideal di antara dua jenis kesadaran sebelumnya. Kesadaran kritis bersifat analisis sekaligus praksis. Dengan kesadaran kritis seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya, selain ia mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial<sup>24</sup>. Kesadaran kritis bukanlah kesadaran yang sebagaimana dibentuk oleh kesadaran magis yang hanya akan menempatkan ketertindasan mereka sebagai sesuatu yang berada diluar kekuasaan manusia, bukan juga kesadaran naif yang hanya akan membuat kaum tertindas dibuatnya tunduk kepada struktural sosial yang ada. Kesadaran kritis adalah bentuk kesadaran yang selalu melihat struktur dan struktur sebagai sumber masalah. Itu sebabnya, arah pendidikan dalam pemikiran Freire adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam setiap proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik<sup>25</sup>.

Sedangkan tipe kesadaran transformatif adalah lanjutan dan sekaligus puncak dari kesadaran kritis. Dalam istilah lain, kesadaran transformatif adalah “kesadarannya kesadaran” (*the conscie of the consciousness*). Dikarenakan orang semakin praksis dalam merumuskan suatu persoalan, antara ide, perkataan, dan tindakan serta progresifitas dalam posisi seimbang, maka kesadaran transformatif menjadikan manusia betul-betul dalam derajat sebagai manusia yang sempurna<sup>26</sup>.

Untuk mencapai semua kesadaran ini dibutuhkan pendidikan kritis yang berbasis pada realitas sosial dan bukan merupakan pendidikan ‘gaya bank’ yang akan menjadikan murid sebagai robot-robot yang tidak mengerti akan realitas-realitas sosial yang dihadapinya.

---

<sup>23</sup> Mu’arif. “Menggagas Pendidikan...”, 106.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran....”, 96.

<sup>26</sup> Mu’arif. “Menggagas Pendidikan...”, 106.

Pendidikan kritis ini diharapkan mampu melakukan refleksi kritis terhadap ‘ideologi dominan’ yang berlaku di dalam masyarakat, menantang sistem yang tidak adil, dan memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial yang menuju masyarakat yang adil<sup>27</sup>. Proses penyadaran yang dilakukan oleh Paulo Freire, menurut William A. Smith, mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan “kemanusiaan yang lebih utuh”. Hasil dari proses penyadaran ini disebut dengan *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis<sup>28</sup>.

Freire memberi perhatian khusus pada signifikansi kesadaran kritis dalam pendidikan yang esensial dalam tindakan ada dan mengetahui. Manusia tidak hanya berada didunia, tetapi juga berinteraksi dengan dunia dimana ia berada. Didalam situasi keberadaannya tersebut, manusia harus memiliki kesadaran kritis yang diarahkan pada realitas sehingga terjadi suatu interaksi ketika manusia menyanjai, menguji dan menjelajahi realitas tersebut. Hal yang paling bernilai bagi manusia adalah menjadi manusia seutuhnya yang dicapai melalui proses pembebasan atau *conscientizao*<sup>29</sup>.

Pendidikan seharusnya menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Bagi Freire, pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya<sup>30</sup>. Oleh sebab itu, jika manusia tidak mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang ingin ia lakukan, maka ia tidak akan pernah memahami apa yang sesungguhnya akan ia capai. Freire juga mengatakan bahwa, sangat mustahil memahami seseorang bahwa ia sebenarnya mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya, sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya<sup>31</sup>.

Setelah melewati proses penyadaran, pendidikan akan mampu membebaskan manusia dari belenggu hidupnya. Dalam prose ini pendidikan akan membebaskan manusia sekaligus mengembalikan dirinya pada potensi fitrah. Makna pembebasan (*liberation*), dalam konteks ini, adalah pembebasan manusia dari belenggu-belenggu penindasan yang kehidupan secara wajar dan lazim. Dalam hal ini proses pembebasan memiliki indikasi seperti; optimisme, resistensi dan kritis. Sikap optimisme inilah yang membangun manusia sebagai sosok yang penuh harapan. Sedangkan sikap resistensi adalah arakter manusia yang paling dasar ketika

---

<sup>27</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran.... “, 81.

<sup>28</sup> Madro’i. *Konsep Penyadaran..*, 4.

<sup>29</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran.... “, 96.

<sup>30</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of...*, 34-5.

<sup>31</sup> Madro’i. *Konsep Penyadaran...*, 4.

mendapatkan tekanan-tekanan, baik berupa fisik maupun psikis dari siapapun, termasuk penguasa. Sementara sikap kritis merupakan manifestasi dari sikap seseorang yang mampu memahami kondisi sosial dan dirinya dalam pergumulan secara langsung dengan manusia lainnya.<sup>32</sup>

Menurut Susanto, dalam memahami kerangka filsafat Freire, harus dirunut terlebih dahulu akar persoalan yang paling mendasar dari buah pikirannya. Melalui pendekatan humanis, Freire membangun filsafat pendidikannya mulai dari konsep manusia sebagai subjek aktif dan pusat dari realitas. Manusia adalah makhluk yang juga tidak sempurna. Manusia yang sadar selalu berusaha menjadi subjek yang lebih sempurna dan mampu mengubah realitas eksistensialnya. Menjadi subjek atau makhluk yang lebih manusiawi, dalam pandangan Freire, adalah panggilan ontologis (*ontological vocation*) manusia<sup>33</sup>.

Freire berpandangan bahwa manusia adalah makhluk historis, ada didalam dan bersama dunia. Kedudukan manusia adalah berada dan menjadi (*to be and to be-becoming*) yang berarti manusia diciptakan dan menciptakan realitas sejarah. Kesadaran dan tindakan manusia bersifat historis. Oleh karena itu manusia dituntut untuk menciptakan kembali dirinya sebagai subjek dengan refleksi yang berkesinambungan. Manusia merupakan sebab sekaligus akibat sejarah dan kebudayaan. Sebagian manusia hanya "hidup" dan gagal untuk "berada". Kaum tertindas menafikan hak untuk menamai dunia. Penindas menuntut lebih dari suatu hak istimewa untuk menjadi lebih. Sesuatu yang terdapat didalam realitas harus dikembalikan kepada manusia. Dengan demikian, baginya tidak dapat dibenarkan adanya penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi, yang menempatkan manusianya sendiri sebagai entitas-entitas marjinal atau pinggiran (*peripheral*)<sup>34</sup>.

Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni pengajar, peserta didik dan realitas. Hubungan antar unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya<sup>35</sup>. Kesadaran kelas atas ketertindasan membuat manusia, dalam hal ini pengajar dan peserta didik, memahami realitas historis sebagai sesuatu yang dapat ditransformasi<sup>36</sup>. Guru, dalam pandangan Freire, tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi intruksi kepada peserta didik, tetapi mereka harus memerankan dirinya sebagai pekerja kultural. Proses pembelajaran

---

<sup>32</sup> Mu'arif. "Menggagas Pendidikan...", 106.

<sup>33</sup> A.B. Susanto. "Pendidikan Penyadaran....", 86.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 97.

merupakan relasi antara peserta didik yang bersifat subjek dengan subjek, bukan subjek dan objek. Mereka harus sadar, pendidikan itu mempunyai dua kekuatan sekaligus; sebagai aksi kultural untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni dan sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru atau sebagai medium untuk mereproduksi *status quo*<sup>37</sup>.

Paulo Freire mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan dari pandangan mendasarnya yang banyak dikritik orang, yaitu bahwa dunia hanya terbagi atas dua kelompok; kelompok penindas (*oppressor*) dan kelompok tertindas (*oppressed*). Setiap orang pastilah menjadi bagian dari salah satu kelompok. Dalam kerangka pemahaman ini, praktik belajar mengajar yang banyak terjadi sebelumnya dapat dipandang sebagai pendidikan yang menindas karena hanya melakukan proses “satu arah” dari guru dan murid. Paradigma yang mengandalkan hafalan ini berwatak pasif, tidak menyulut keberanian, penalaran dan kreativitas, padahal nalar dan kreativitas inilah yang dibutuhkan oleh manusia sejati<sup>38</sup>.

Secara keseluruhan pemikiran filsafat pendidikan Freire dalam konteks membangun kesadaran kritis ini dirumuskan oleh dengan, setidaknya, dua pendekatan: a) konsep “hadap-masalah (*problem-possing*)”, dan b) dialog.

### **Konsep “Hadap-Masalah (*Problem-Possing*)”**

Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas, Freire menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada proses “hadap-masalah” (*problem-possing*). Titik tolak penyusunan program pendidikan atau politik harus beranjak dari kekinian, eksistensial dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat<sup>39</sup>. Program tersebut diharapkan akan merangsang kesadaran rakyat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis.

Freire menerapkan konsep “hadap-masalah” ini, misalnya, ketika ia merancang konsep pendidikan melek huruf yang terdiri dalam tiga tahap<sup>40</sup>: pertama, kodifikasi dan dekodifikasi: tahap elementer dalam “konteks konkrit” dan “konsep teoritis” (melalui gambar, cerita rakyat, dsb); kedua, diskusi kultural: tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematik dengan menggunakan “kata-kata kunci” (*generative words*); dan, ketiga, aksi kultural: tahap “praxis” yang sesungguhnya. Setiap peserta atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas. Dari tahap pembelajaran

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 56-57.

<sup>40</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran....”, 90.

tersebut, dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media merupakan “bahasa” tersendiri bagi para fasilitator pembelajaran. Media ini menekankan mutlaknya partisipasi peserta didik dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri.

Konsep “problem-posing” bertolak dari konsep manusia sebagai makhluk yang sadar dan kesadaran tersebut diarahkan kepada dunia. Masalah-masalah manusia yang berhubungan dengan dunia, dihadapkan untuk dipecahkan. Konsep ini menuntut pemecahan masalah kontradiksi antara guru dan murid. “Problem-posing” bertujuan untuk mewujudkan komunikasi ataupun dialog dan menolak pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan<sup>41</sup>.

Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subjek “yang sadar” (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subjek dalam proses pembelajaran<sup>42</sup>. Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (*partnership*) yang baik bagi muridnya. Freire menggunakan istilah yang unik dan cukup ribet; *teacher-pupil* dan *pupil-teacher*. Pada dasarnya Freire hanya menegaskan bahwa baik guru maupun murid mempunyai potensi pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari<sup>43</sup>. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau objek “yang disadari” (*coznizable*). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subjek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran<sup>44</sup>.

Proses belajar yang berasaskan pendidikan kritis saat ini dikenal sebagai “structural experiences learning cycle”. Metode ini memungkinkan seseorang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas realitas sosial dengan partisipasi langsung atau tidak. Partisipasi tersebut memungkinkan setiap pesertanya mampu bertindak. Belajar dari realitas atau pengalaman yang dimaksud adalah keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau kelompok yang terlibat dalam kenyataan yang ada. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik<sup>45</sup>.

Prinsip “praxis” menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindas Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang kearah

---

<sup>41</sup> A.B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran....”, 90.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>45</sup> *Ibid.*

pengambilan suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi tersebut direfleksikan kembali untuk mengambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya proses daur ulang tindakan dan pikiran yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup. Dari proses tersebut dapat ditemukan bahwa keduanya menjadi subjek, maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat inter subjek untuk memahami realitas bersama<sup>46</sup>.

### **Konsep Dialog**

Manusia berfikir dengan berdialog untuk mengetahui dan berpraxis. Peran dialog dalam pengajaran, pembelajaran, politik merupakan tema khusus bagi pendidikan penyadaran Freire. Dialog menuntut manusia untuk bersikap tulus. Dialog yang sesuai untuk tindakan kultural bukanlah pertukaran pandangan yang sederhana. Pertukaran pandangan baginya tidak lebih hanya taktik golongan kanan yang bertujuan memberi atau memaksakan ide.<sup>47</sup>

Dialog Freire adalah refleksi atas hubungan manusia-dunia dan bertolak dari penemuan eksistensi manusia didalam dan dengan dunia. Dialog juga mengandung arti bersikap kritis. Hubungan atau interaksi bagi Freire mengacu pada keingin-tahu, curiositas, nukirah, semacam sifat terbuka untuk memahami apa yang ada didalam orbit sensibilitas peng-ada yang tertantang. Manusia pada dasarnya cenderung untuk heran pada apa yang mereka lihat dari sekelilingnya. Jadi pengalaman berdialog merupakan hal yang mendasar untuk membangun keingintahuan epistemologis. Dialog lahir sebagai buah dari pemikiran kritis sebagai refleksi atau realitas dan memungkinkan bagi seorang pendidik untuk memahami arti dunia yang didasarkan atas jenis pengetahuan yang lain. Dialog tidak bersifat dominatis ataupun memaksakan. Freire menekankan hubungan yang dialogis, penuh kasih sayang antara orang tua dan anak (guru dan murid) sebagai ganti dari hukuman yang keras.<sup>48</sup> Dalam pengertian ini, anti dialog berarti anti terhadap kodrat manusia sebagai proses untuk menemukan dan bertentangan dengan demokrasi. Dengan demikian, harus ada semacam kontekstualisasi pembelajaran di kelas. Teks yang diajarkan dikelas harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, harus ada dialektika antara teks dan konteks, teks dan realitas<sup>49</sup>.

## **B. Pendidikan Islam dan Penumbuhan Kesadaran Transendental Manusia**

---

<sup>46</sup> A.B. Susanto. "Pendidikan Penyadaran....", 92.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>49</sup> *Ibid.*

Ketika tertarik dengan wacana implementasi filsafat pendidikan yang dikembangkan dan dipraktekkan Paulo Freire di negerinya, Brazil, ke dalam pendidikan Islam, maka kita tentu tidak boleh gegabah dengan mengloning atau mereplikanya begitu saja, tanpa upaya selektif dan mengkritisi atau bahkan melihatnya dengan pandangan dan, apalagi, paradigma yang aksiomatik. Jika yang terjadi seperti demikian, maka kita justru “gagal” memahami dan meresapi spirit dan “ruh” dari ikonik “kesadaran kritis” yang dibangun oleh Freire itu sendiri.

Dengan demikian, satu hal prinsip dan mendasar untuk dicermati adalah bahwa kesadaran kritis yang dikonsepsikan oleh Freire hanya terbatas pada kepentingan manusia di dunia, dengan kata lain, kesadaran yang belum ada kaitannya dengan kepentingan manusia terhadap kehidupan akhirat. Selain itu, kesadaran kritis yang digagas oleh Freire hanya menjadikan realitas sosial dan sistem sebagai objek kajian dan permasalahan, serta terlalu mengandalkan akal sebagai senjata untuk menganalisis setiap persoalan. Padahal, untuk menyadarkan manusia tidak cukup hanya dengan menghadapkan para peserta didik pada kondisi atau realitas yang sedang melingkupinya ataupun mengandalkan akal semata untuk memahami dan meresponnya<sup>50</sup>. Di sinilah pentingnya kita membahas gagasan kesadaran transendental pada pendidikan Islam, meskipun kita menggunakan persepektif dari pandangan filsafat yang berbasis pada paradigma sekuleristik, dan, bahkan, ateistik sekalipun, termasuk filsafat pendidikan Freire yang dikembangkan dari sintesis marxisme dan teologi kristen.

Dalam mengontruksi kerangka teoritis kesadaran transendental pendidikan Islam, menurut Mu’arif, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: pertama, mengkritisi stagnasi pendidikan Islam; kedua, menegaskan metode “iqra”, sebagai konsep ‘kesadaran’; ketiga, identifikasi kesadaran transendental; keempat, menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam kritis.

Pada tahap pertama, mengkritisi stagnasi pendidikan Islam, wajib dilakukan dilakukan dengan langkah selektif, kritis, dan berpikir alternatif dalam merumuskan pendidikan Islam yang diorientasikan untuk menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik. Selama ini, menurut Mu’arif, pendidikan Islam masih sangat asing dengan wacana-wacana kritis dan, sebaliknya, semakin yang semakin menguat adalah narasi progresifitasnya saja<sup>51</sup>. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab dunia Islam belum mampu melahirkan para pemikir besar yang merubah dunia, pasca era Nabi Muhammad saw; sebagai *murabbi* (pendidik universal) bagi peradaban manusia hingga *yaumul akhir* (hari akhir), kiamat, kelak.

---

<sup>50</sup> Madro’i. *Konsep Penyadaran...*,5.

<sup>51</sup> Mu’arif, “Menggagas Pendidikan ...”, 108.

Untuk mengatasi satganasi pendidikan Islam ini, menurut Fazul Rahman, perlu dilakukan berbagai upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam. Menurutny, di antara yang bisa dilakukan adalah dengan pendekatan untuk menerima pendidikan-pendidikan sekuler modern, sebagaimana yang berkembang secara umum di Barat, dan kemudian dilakukan upaya untuk “mengislamkannya”, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Dengan demikian, persoalan pokok dalam “memodernisasi” pendidikan Islam adalah dengan membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius terhadap Islam, yang pada umumnya telah berhasil ditanamkan oleh sistem pendidikan madrasah, serta masalah perluasan wawasan intelektual muslim dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya<sup>52</sup>.

Pendekatan yang ditawarkan Fazlur Rahman ini memiliki dua tujuan, yakni: pertama, membentuk watak (*character*) pelajar-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam baik sebagai individu maupun masyarakat. Kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanamkan bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, dengan menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah, baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.<sup>53</sup>

Kemunculan narasi pendidikan kritis yang belakangan muncul di lingkungan pendidikan Islam dan kalangan muda muslim kemudian menjadi sangat menggandrungi tokoh pencetusnya, seperti Paulo Freire, di satu sisi memberi harapan dan optimisme, namun di sisi lain ia bisa dipahami sebagai sebuah ironi. Dengan semangat kebebasan (liberasi) mereka mengkritisi semua hal yang ada pada sistem pendidikan Islam, namun memosisikan hanya sebagai semacam martil sehingga tanpa memberikan solusi konstruktif. Akibatnya, sistem pendidikan menjadi semakin terguncang dan tak tentu arah. Apalagi ketika terjadi kesalahan fatal ketika mereka memahami konsep pembebasan Freire sebagai kebebasan yang tanpa aturan, amoral, dan nihilistik. Dampaknya, banyak generasi muda yang cenderung berpikiran dekonstruktif anarkis, hal yang sama dilakukan oleh para penganut madzhab dekonstruktivisme filsuf Nietzsche. Di pihak lain, muncul sikap pesimis dari kalangan kampus yang ragu dan kurang menerima gagasan kritis Paulo Freire karena dianggap belum matang

---

<sup>52</sup> Syarif Hidayatullah. *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000),192-193.

<sup>53</sup> Syarif Hidayatullah. *Intelektualisme dalam...*, 193.

dan sebatas wacana yang melangit dan sangat sulit untuk dipraktekkan baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pendidikan nasional<sup>54</sup>.

Kesalahan dalam menerapkan konsep pendidikan Freire sebenarnya terletak pada kesalahan dalam memahami (*miss-understanding*) terhadap pemikiran Freire itu sendiri. Freire, dalam hal ini, harus dipahami dalam dua dimensi, yaitu: idealisme dan pragmatisme. Ketika ingin memahami Paulo Freire, maka perlu diperhatikan oleh kita bahwa ia bukanlah seorang yang idealis meskipun dalam gagasan-gagasannya mengandung idealisme yang tinggi. Freire juga bukan seorang pragmatis yang hanya berpikir sesaat dan untuk sesaat saja. Freire sesungguhnya seorang filsuf praksis-progresif yang menghendaki keselarasan antara perkataan, ide, dan perbuatan demi masa depan. Oleh sebab itu, untuk memahami buah pikiran Freire haruslah secara keseluruhan, bukan sekedar memahami beberapa pikirannya saja kemudian digenelarisasi secara berlebihan<sup>55</sup>.

Memahami konsep pembebasan dalam pendidikan bukan berarti kebebasan tanpa batas. Banyak kalangan muda yang kemudian keliru memahami narasi pembebasan Freire ketika ingin menerapkannya dalam pendidikan Islam. Padahal, pembebasan yang dimaksud oleh Freire adalah mengembalikan potensi-potensi manusia yang telah direnggut oleh kekuasaan atau otoritas sekelompok yang merasakan kebahagiaan di atas penderitaan orang atau pihak lain. Pembebasan ini bisa bersifat reaksioner yang termanifestasikan dalam revolusi (termasuk revolusi pendidikan), namun juga bisa berbentuk proses penyadaran yang bertahap. Perlu perhatikan juga oleh kita tentang perlunya selektifitas yang tinggi dan tidak boleh mengadopsi pemikiran Paulo Freire secara mentah-mentah tanpa melalui proses menelaah, mengkritisi, dan, sekaligus, menemukan alternatif-alternatif lain<sup>56</sup>.

Dalam perspektif Islam, “kesadaran” jiwa (*nafs*) berasal dari kata “Sudr” yang berarti dada atau “qalb” (hati), yaitu pengetahuan tentang *al-Haq*, tentang dirinya dan keberadaannya dimuka bumi ini yang dapat disentuh oleh *nafs* yang suci<sup>57</sup>. Oleh sebab itu, konsep penyadaran dalam perspektif pendidikan Islam harus mencakup dua aspek yaitu normatif-religius dan sosial. Aspek yang pertama merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai ‘*abdullah* yang harus mengabdikan segala amal perbuatannya hanya pada Allah Swt. Aspek kedua, merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai *khalifah* Allah, yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan dunia. Pendidikan

---

<sup>54</sup> Mu’arif, “Menggagas Pendidikan ...”, 108.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>57</sup> .B. Susanto. “Pendidikan Penyadaran. ...”, 94.

Islam harus diarahkan pada pemakmuran kehidupan manusia di dunia dengan satu tujuan yaitu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt<sup>58</sup>.

Konsep penyadaran manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan, dalam konteks pendidikan Islam, sangatlah penting dilakukan dengan memperhatikan tiga ranah pendidikan yang memanusiaikan manusia, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pendidikan bertujuan untuk memberikan atau memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu, yang secara esensial berupa nilai atau prinsip tertentu. Sedangkan dalam ranah afektif, pendidikan bertujuan membentuk sikap tertentu, sikap yang dimaksud akan dapat terbentuk manakala terdapat serangkaian norma sebagai pedoman. Sementara pada ranah psikomotorik, pendidikan bertujuan untuk memberikan ketrampilan agar dapat melakukan suatu ketrampilan yang bersifat praktis<sup>59</sup>.

Kesadaran sangat berkaitan erat dengan pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh manusia, sadar dalam artian yang sederhana merupakan berfungsinya seluruh organ yang ada dalam diri manusia. Islam dalam perkembangan sejarahnya juga mengenal tingkatan kesadaran manusia. Dalam sejarah perkembangan Islam ada beberapa aliran teologi yang menunjukkan tingkat kesadaran manusia. Aliran teologi tersebut adalah jabariah, qadariyah, dan asy'ariyah. Jabariyah berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa, dan segala aktifitasnya sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa (Allah)<sup>60</sup>. Kaum Jabariyah, menurut Harun Nasution, adalah golongan yang menyatakan bahwa, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Paham atau aliran ini dalam istilah Inggris disebut dengan *fatalism* atau *predestination*<sup>61</sup>. Sedangkan Qadariyah adalah kebalikan dari paham jabariyah. Menurut paham qadariyah, manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Qadariyah ini berasal dari pengertian bahwa pada dasarnya manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan dalam istilah Inggris paham ini dikenal dengan dengan istilah *free will* dan *free act*<sup>62</sup>.

Aliran Asy'ariyah memiliki paham yang berbeda dari dua paham di atas, aliran ini berpendapat bahwa, Tuhan memang telah menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik itu perbuatan baik atau perbuatan jahat, namun manusia memiliki bagian dalam perwujudan

---

<sup>58</sup> Madro'i. *Konsep Penyadaran...*,117.

<sup>59</sup> Syarif Hidayatullah. "Pembelajaran PAI di PTU: antara Idealitas dan Realitas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006), 29.

<sup>60</sup> Madro'i. *Konsep Penyadaran...*,12.

<sup>61</sup> Madro'i. *Konsep Penyadaran...*,12.

<sup>62</sup> *Ibid.*

perbuatan-perbuatan itu. Jadi tenaga-tenaga atau dengan kata lain potensi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. paham ini disebut dengan istilah *kasb* atau *acquisition*. Paham ini merupakan paham tengah antara jabariyah dan qadariyah.<sup>63</sup>

Pada tahap kedua, menegaskan metode “iqra”, sebagai konsep ‘kesadaran’. Menurut Mu’arif, kesadaran transendental dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan memperkuat konsep “Iqra” dalam proses pendidikan Islam<sup>64</sup>. “Iqra” atau “bacalah” perintah pertama kali dalam wahyu Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Muhammad saw. Allah Swt memerintahkan kepada Muhammad saw melalui Jibril supaya membaca. Namun, apa yang dibaca Muhammad saw saat itu? Dalam sebuah riwayat, malaikat Jibril sempat membentangkan sebuah kain bertuliskan wahyu Tuhan yang kemudian dituntunkan oleh Jibril kepada Muhammad saw untuk membacanya<sup>65</sup>.

Dalam peristiwa ini ada makna tersendiri tentang apa maksud Allah Swt memerintahkan perintah pertama kali dalam wahyu-Nya kepada orang yang ke depannya akan terpilih menjadi nabi dan rasulnya yang menjadi penutup risalah kenabian dan kerasulan di muka bumi ini. Padahal, bukankah membaca itu sangat mudah dan hampir setiap orang bisa melakukannya. Kemudian, apakah perintah membaca tersebut hanya sekedar membaca seperti halnya kita mengeja huruf-huruf (*akhruf*) dalam teks-teks wahyu?. Mungkinkah terdapat maksud lain yang jauh lebih substansial sekedar membaca sederatan teks wahyu tersebut?<sup>66</sup>.

Pertanyaan-pertanyaan di atas, sesungguhnya sebuah hal yang relevan dan logis untuk memahami konstruk pendidikan dengan kesadaran kritis ala Paulo Freire, yang kita eksperimentasikan dalam tradisi pendidikan Islam. Hanya bedanya, kesadaran kritis yang akan kita bangun dalam pendidikan Islam, tidak sekedar kesadaran pada diri dan realitas sosial yang profan semata, namun kesadaran yang melampaui batas-batas profanistik dan humanistik, yakni kesadaran yang bersifat transendental, dan, bahkan semestinya, eskatologikal. Dengan demikian, tahap penegasan dan penguatan metode “iqra” akan mendorong terwujudnya kesadaran transendental, yakni suatu kesadaran kritis berdasarkan wahyu Tuhan, yang mendorong kita untuk mencermati tanda-tanda eksistensi dan keagungan-Nya baik dalam ayat *qouliyah-quraniyah* maupun ayat *kauniyah* (realitas kosmik).

---

<sup>63</sup> Madro’i. *Konsep Penyadaran...*,13.

<sup>64</sup> Mu’arif, “Menggagas Pendidikan..”, 109.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

Berbeda dengan kesadaran kritis Freire yang berkiblat ke tradisi Barat (Marxisme dan Kristen), kesadaran transendental sangat lekat dengan tradisi ketimuran yang penuh dengan nuansa religius. Implikasi dari perbedaan keduanya pun berkaitan dengan pendekatan yang dipakai antara keduanya. Freire menggunakan pendekatan humanistik yang antroposentris, sementara konsep kesadaran transendental Islam mengembangkan humanisme yang bersandar pada nilai-nilai *Ilahiyah* (transenden, profetik).<sup>67</sup>

“Iqra” adalah sebuah konsep yang melibatkan aktivitas intelektual dalam memahami sesuatu tanda atau ayat-ayat kekuasaan Tuhan. Makna “iqra” yang secara etimologis “membaca” ini kemudian dikembangkan tidak sekedar membaca seperti halnya kita mengeja huruf-huruf berupa nushus (teks-teks) wahyu yang *mathlu* (terbaca secara harfiah), namun juga dielaborasi menjadi membaca sebagai aktifitas berpikir atau berkontemplasi dalam memahami tanda-tanda (*al-ayat*) kekuasaan-Nya yang termanifes dalam realitas. Dengan demikian, dengan metode “iqra” maka kesadaran yang tercipta adalah kesadaran yang merupakan aktifitas intelektual yang melibatkan jiwa (ruhani) sampai menjadi spirit untuk mengubah dunia. Konsep kesadaran transendental semacam ini lebih sesuai dengan kultur masyarakat Timur, yang religius, karena melandaskan diri pada norma-norma Islam dan paradigma Qurani. Oleh sebab itu, kesadaran transendental bisa menjadi prototipe, bahkan *branding marking*, bagi konsep pendidikan Islam kritis<sup>68</sup>.

Tahap selanjutnya, ketiga, adalah tahap identifikasi kesadaran transendental. Sesudah mengkritisi konsep kesadaran kritis ala Paulo Freire dan melakukan penguatan metode “iqra”, maka dapat ditindaklanjuti dengan proses mengidentifikasi apa dan bagaimana kesadaran transendental dapat dilakukan secara lebih sistematis dan praksis. Kesadaran transendental yang terkonstruks oleh konsep “iqra”, sebagaimana yang termuat dalam wahyu pertama itu, adalah bukan sebatas kesadaran kritis ataupun transformatif sebagaimana dalam konsep filsafat pendidikan kritisnya Freire, namun sebuah kesadaran yang melampaui batas ruang dan waktu (*non-spatio-temporal*), yakni kesadaran *Ilahiyah/profetik/transendental*. Kesadaran transendental ini adalah suatu jenis kesadaran yang tidak terungkap oleh Paulo Friere dalam berbagai tulisan maupun ceramah-ceramahnya. Kesadaran inilah yang kemudian disimbolkan dengan istilah kesadaran transendental (*transcendental consciousness*).

Dengan demikian, kesadaran transendental teridentifikasi dalam sebuah rumusan definitifnya, yakni sebuah aktifitas yang melibatkan intelektual murni (*common sense*) dalam memahami persoalan-persoalan realitas, namun tidak terpaku pada realitas itu sendiri, yakni

---

<sup>67</sup> Mu'arif, “Menggagas Pendidikan..”, 110.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 111.

manusia. Kesadaran transendental adalah sebuah proses pemahaman atau pembacaan atas suatu realitas sosial sampai kemudian melahirkan kesadaran kritis. Karena masyarakat Timur (baca: Islam) bukanlah masyarakat sekuler, namun, sebaliknya, masyarakat religius, maka segala pikiran, perkataan, dan tindakan selalu bercermin pada nilai-nilai transendental atau nilai-nilai agama). Dalam konteks ini, nilai-nilai transendental itu berfungsi sebagai *balance* (penyeimbang) yang akan mempertemukan rasionalitas dan profanitas dengan nilai-nilai transendental tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan untuk meraihnya adalah dengan perpaduan antara akifitas pikir dengan ketajaman dzikir. Konsep perpaduan antara pikir dan dzikir ini diyakini mampu mendamaikan konflik atau perbedaan paradigmatik sistem pengetahuan Barat dan pengetahuan Timur<sup>69</sup>.

Terakhir, tahap keempat, adalah menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam kritis. Dalam kerangka untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam maka, menurut Mu'arif, ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu: (a) hakikat manusia sebagai khalifah Allah swt, (b) realitas sebagai medium pembelajaran, dan (c) proses pendidikan kritis berbasis kesadaran transendental.

Pada aspek pertama, hakikat manusia sebagai khalifah Allah Swt, dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam, maka peran manusia adalah sebagai subjek aktif (*cognitive*), sebagaimana yang dikategorikan dalam filsafat Freire, lebih bersesuaian dengan konsep manusia sebagai khalifah tersebut. Sebab, selain sebagai hamba Allah (*'abidullah*), manusia diciptakan oleh Allah swt untuk juga berperan sebagai khalifah-Nya, yakni sebagai “pengganti” sekaligus “pemimpin”. Dalam konsep pendidikan kritis Freire, manusia selalu ditempatkan sebagai subjek aktif, atau yang diidentifikasi oleh Freire sebagai subjek “*cognitive*” (pelaku sadar). Ketika manusia diposisikan sebagai subjek maka tentu saja selain manusia menempati posisi sebagai objeknya. Dalam konteks pendidikan kritis Freire, Objek tersebut adalah realitas, yang oleh Freire realitas dunia ini diidentifikasi sebagai “*cognizable*” (yang disadari). Dengan status manusia sebagai subjek aktif maka ia berperan sebagai pengubah dunia. Manusia bebas menentukan dunianya sendiri. Inilah yang kemudian disebut dengan fitrah manusia.<sup>70</sup>

Kedua, aspek realitas sebagai medium pembelajaran. Manusia menghadapi realitas inilah proposisi yang sebenarnya bisa dijadikan kunci dalam memahami konsep pendidikan kritis Freire. Realitas sendiri adalah medium pembelajaran kritis yang akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi. ketika sikap manusia cenderung apatis, statis, dan tidak mampu

---

<sup>69</sup> Mu'arif, “Menggagas Pendidikan..”, 112.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 113.

memahami kondisi diri serta realitas di luar dirinya, maka inilah yang dimaksudkan oleh Freire sebagai manusia yang masih pada tingkat kesadaran magis. Hal yang fatal adalah ketika sumber sikap apatis, statis, dan kebutaan memahami realitas itu bersumber dari pemahaman deduktif tentang nilai transendental (religius), sebagaimana yang dianut oleh penganut paham teologi jabariyah (fatalisme).

Untuk membangun pendidikan kritis Islam, maka kesadaran transendental yang dibutuhkan adalah pola pemahaman secara induktif atas nilai-nilai transendental tersebut. Langkah pertama memahami konsep kesadaran ini tetap mengacu pada pemikiran Freire yakni melalui proses bertahap. Transformasi kesadaran dari magis menuju kritis merupakan gejala alamiah (*sunnatullah*) antara manusia dengan dunia-nya. Manusia memahami dunia sekaligus dirinya dengan berbagai pola pemahaman. Dari beberapa model pandangan manusia itulah yang kemudian melahirkan tiga tipologi kesadaran: magis, naif, dan kritis<sup>71</sup>.

Realitas yang menjadi medium pembelajaran manusia adalah objek statis (*cognizable*). Karena sifat realitas yang statis, manusia kemudian memiliki kebebasan mengubah tentang dunia dengan cara pandang-nya. Sementara sifat realitas yang sangat kompleks menjadikan manusia memiliki berbagai macam tipe. Dalam realitas itu pula manusia menanggung berbagai problem hidup seperti kemiskinan, kelaparan, buta huruf, dan sebagainya. Realitas tersebut sangat plural dan sekaligus kontradiktif. Ketika terdapat sekelompok orang yang menderita kelaparan, buta huruf, atau miskin, ada sisi lain terdapat orang yang mengambil kenikmatan di atas penderitaan orang lain. Kondisi inilah yang disebut penindasan. Bagi Freire, penindasan dalam bentuk apapun adalah hal yang tidak manusiawi (dehumanisasi). Oleh sebab itu, proses pendidikan seharusnya mengentaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau penderitaan. Konsep pendidikan ini kemudian dikenal dengan pendidikan pembebasan<sup>72</sup>.

Ketiga, aspek pendidikan kritis berbasis kesadaran transendental. Pendidikan Islam berwawasan kesadaran transendental memiliki arahan dan konsepsi yang jauh berbeda dengan apa yang digagas oleh Freire. Jika Freire dengan pendekatan kritisnya yang menggunakan yang humanis murni antroposentris. Yang menjadi tolok ukur ajaran humanisme Freire adalah nilai-nilai kemanusiaan *an sich*, tidak lebih dari itu. Karenanya konsep pendidikan kritis hanya mampu mewakili kesadaran kritis dalam persoalan menghadapi kehidupan sosial. Lebih jauh dari itu seperti tentang konsep religiusitas atau yang sering disebut dengan nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*) sangat kering titik. Hubungan antara konsep

---

<sup>71</sup> Mu'arif, "Menggagas Pendidikan..", 113.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 114.

humanisme yang antroposentris dengan humanisme yang bersumber dari wahyu seperti pepatah mengatakan “jauh panggang daripada api”. Tidak ada nilai-nilai religiusitas, dalam konsep pendidikan Freire. Oleh sebab itu, kita bisa memahami konsep pendidikan kritis yang telah menjadi *trend* untuk masa kini adalah konsep yang sangat sekuler<sup>73</sup>.

Berbeda dengan khazanah Islam yang memandang bahwa nilai-nilai religiusitas selalau menjadi basis bagi tiap-tiap pengembangan disiplin ilmu. Bukan hanya sebatas ilmu agama saja, namun ilmu pengetahuan umum pun memiliki landasan religiusitas yang sangat kuat. Konsep pendidikan kritis dengan mengacu pada wahyu pertama surah *al-‘Alaq* sangat sarat dengan nuansa profetik. Kesadaran yang hendak dibangun merupakan perpaduan antara “pikir” (*conscience/common sense*) dan “dzikir” (*Ilahiyah/profetik*) yakni dengan mengatasnamakan kesadaran kepada nilai-nilai transendental. Jenis kesadaran ini meskipun agak mirip dengan apa yang pernah digagas oleh Freire, namun lebih menempatkan nilai-nilai transendental sebagai basis kesadarannya<sup>74</sup>.

Dalam pendekatan filosofis-nya, kesadaran transendental memang agak lain dari wacana keilmuan yang telah ada. Akan tetapi, jika kita mengacu pada beberapa buah pikiran Musa Asy’ari, tentunya akan lebih jelas bahwa humanisme yang berkembang di kalangan umat Islam adalah ajaran humanisme transendental. Jadi, nilai-nilai kemanusiaan itu bukan murni menjadi asas filosofis-nya. Namun humanisme transendental memiliki akar yang kuat pada ajaran religiusitas<sup>75</sup>.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

## PENUTUP

Islam sebagai sebuah agama dan pedoman hidup, apabila ditinjau dari aspek normatif maupun aspek historisnya, merupakan agama pembebasan. Secara intristik doktrin Islam sangat akrab dengan ide-ide pembebasan. Hal tersebut didasarkan pada penghargaan yang tinggi terhadap harkat kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan dan mengajarkan berkata benar serta mengasihi dan membela yang lemah atau tertindas.

Demikian pula pendidikan Islam menjadi alat dan orientasi bagi mewujudkan kesadaran transendental bagi para pemeluknya untuk memperjuangkan segala bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan di tengah umatnya. Oleh sebab itu, menjadikan pendidikan Islam sebagai alat dan orientasi dalam gerakan pembebasan membutuhkan penumbuhan dan pengembangan kesadaran transendental maka dibutuhkan peletakkan dasar dan landasan filosofisnya. Kerangka filosofi untuk membangun kesadaran transendental ini bisa dikembangkan dari, salah satunya, pengadopsian pemikiran filosofis pendidikan kritis Paulo Freire, seorang ideolog pendidikan untuk pembebasan asal Brasil.

Dari pembahasan yang mengacu pada dua rumusan masalah yang dijadikan pijakan dalam kajian ini, yaitu: pertama, tentang konsep penyadaran (*conscientization*) yang dikemukakan oleh Paulo Freire; dan, kedua, kesadaran transendental pendidikan Islam dalam perspektif konsep penyadaran (*conscientization*) Paulo Freire, diperoleh dua simpulan, bahwa:

Pertama, konsep penyadaran (*conscientization*) yang dikemukakan oleh Paulo Freire termanifestasikan pada bentuk pendidikan selalu didasarkan pada kesadaran manusia. Dalam hal ini, Freire memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat macam: (a) kesadaran magis (*magic consciousness*), berupa kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat adanya kaitan satu faktor dengan faktor yang lain; (b) kesadaran naif (*naival consciousness*), yang melihat bahwasannya aspek manusia sebagai akar penyebab masalah; (c) kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat sistem sebagai sumber masalah; dan, (d) kesadaran transformasi (*transformation consciousness*), yang merupakan kesadaran manusia paling puncak.

Secara keseluruhan pemikiran filsafat pendidikan Freire dalam konteks membangun kesadaran kritis ini dirumuskan oleh dengan, setidaknya, dua pendekatan: konsep hadap-masalah (*problem-posing*), dan dialog. Konsep hadap-masalah merupakan respon Freire atas praktek pendidikan anti realitas, sehingga pendidikan harus diarahkan pada proses hadap-masalah. Konsep ini bertolak dari konsep manusia sebagai makhluk yang sadar dan

kesadaran tersebut diarahkan kepada dunia dengan berbagai permasalahannya yang harus dipecahkan. Konsep bertujuan untuk mewujudkan komunikasi ataupun dialog dan menolak pengetahuan yang dihasilkan dari pernyataan-pernyataan. Sedangkan konsep dialog, menuntut manusia untuk berfikir dengan berdialog untuk mengetahui dan berpraxis serta menuntut manusia untuk bersikap tulus. Selain itu, dialog ini memerlukan sikap kritis dan merefleksikan hubungan manusia-dunia dan bertolak dari penemuan eksistensi manusia didalam dan dengan dunia.

Simpulan kedua, kesadaran transendental pendidikan Islam dapat dirancang dan dikembangkan dengan bertitik-tolak pada perspektif konsep penyadaran (*conscientization*) Paulo Freire, namun harus melalui proses seleksi dan kreasi yang disesuaikan dengan kultur keislaman yang ada dan dimiliki oleh kita sendiri. Dalam mengonstruksi kerangka teoritis kesadaran transendental pendidikan Islam dapat dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: (a) pertama, mengkritisi stagnasi pendidikan Islam; (b) menegaskan metode “iqra”, sebagai konsep ‘kesadaran’; (c) identifikasi kesadaran transendental; dan (d) menerapkan dan mengembangkan pendidikan Islam kritis.

Mengkritisi stagnasi pendidikan Islam; wajib dilakukan dilakukan dengan langkah selektif, kritis, dan berpikir alternatif dalam merumuskan pendidikan Islam yang diorientasikan untuk menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik. Dalam menegaskan metode “iqra”, sebagai konsep ‘kesadaran’ harus melibatkan aktifitas intelektual dalam memahami sesuatu tanda atau ayat-ayat kekuasaan Allah Swt, baik berupa teks-teks wahyu, namun juga dielaborasi menjadi membaca sebagai aktifitas berpikir atau berkontemplasi dalam memahami tanda-tanda (*al-ayat*) kekuasaan-Nya yang termanifestasi dalam realitas. Kesadaran transendental ini teridentifikasi dalam sebuah rumusan definitifnya, yakni sebuah aktifitas yang melibatkan intelektual murni (*common sense*) dalam memahami persoalan-persoalan realitas yang dilakukan dengan proses pemahaman atau pembacaan atas suatu realitas sosial sampai kemudian melahirkan kesadaran kritis, namun selalu bercermin pada nilai-nilai transendental atau nilai-nilai agama. Pada penerapan dan pengembangan pendidikan kritis Islam ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu: (a) hakikat manusia sebagai *khalifah* Allah swt, (b) realitas sebagai medium pembelajaran, dan (c) proses pendidikan kritis berbasis kesadaran transendental.

#### DAFTAR PUSTAKA

Freire, Paulo R. *Pedagogy Of The Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, (New York: CONTINUM, 1990).

Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta, Deepublish Publisher, Cet. 1 (Maret 2018).

Hidayatullah, Syarif. "Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Telaah Epistemologis, *Al-Jamiah*, No. 61, 1998:46-62.

-----, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

-----, "Pembelajaran PAI di PTU: antara Idealitas dan Realitas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2006), 19-36.

Iqbal, Sir Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).

Madro'i. *Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Muarif, "Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Kesadaran Transendental", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2004), 100-116.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2003).

Susanto, A.B. "Pendidikan Penyadaran Paulo Freire", *At-Ta'dib*, Vol.4, No.1 (Shafar 1429), 81-100.